

Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia: Analisis Data Sekunder BPS Tahun 2021

Klara Innata Arishanti

Psikologi, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

*Email Korespondensi: klara_innata@yahoo.com

Diterima: 20-06-2026 | Disetujui: 26-06-2026 | Diterbitkan: 28-06-2026

ABSTRACT

Happiness has become an important indicator for assessing community well-being beyond conventional economic measures. This study aimed to analyze the influence of poverty rate, Human Development Index (HDI), and Open Unemployment Rate (OUR) on the Happiness Index in Indonesia using secondary data published by Statistics Indonesia (BPS) in 2021. This research employed a quantitative explanatory approach with a saturated sampling technique involving 34 provinces. Data were analyzed using descriptive statistics and multiple linear regression with IBM SPSS Statistics version 26. The results indicated that poverty rate, HDI, and OUR simultaneously had no significant effect on the Happiness Index ($F = 0.698$; $p = 0.560$). Partially, poverty rate ($p = 0.196$), HDI ($p = 0.450$), and OUR ($p = 0.524$) also showed no significant effect. The coefficient of determination ($R^2 = 0.065$) indicated that the three independent variables explained only 6.5% of the variation in the Happiness Index, while the remaining 93.5% was influenced by other factors outside the model. These findings suggest that subjective well-being in Indonesia is shaped not only by socioeconomic conditions but also by psychological, social, and environmental factors.

Keywords: *Happiness Index; Human Development Index; Poverty; Open Unemployment Rate; Subjective Well-Being.*

ABSTRAK

Kebahagiaan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat selain indikator ekonomi konvensional. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori dan teknik sampling jenuh yang melibatkan 34 provinsi di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan regresi linear berganda dengan bantuan IBM SPSS Statistics versi 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan persentase penduduk miskin, IPM, dan TPT tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan ($F = 0,698$; $p = 0,560$). Secara parsial, persentase penduduk miskin ($p = 0,196$), IPM ($p = 0,450$), dan TPT ($p = 0,524$) juga tidak berpengaruh signifikan. Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,065$) menunjukkan bahwa ketiga variabel hanya mampu menjelaskan 6,5% variasi Indeks Kebahagiaan, sedangkan 93,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial, psikologis, dan lingkungan di samping faktor sosial ekonomi.

Katakunci: Indeks Kebahagiaan; Indeks Pembangunan Manusia; Kemiskinan; Tingkat Pengangguran Terbuka;

Kesejahteraan Subjektif..

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Arishanti, K. I. (2026). Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia: Analisis Data Sekunder BPS Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 2299-2309. <https://doi.org/10.63822/t6b8jd05>

PENDAHULUAN

Kebahagiaan merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur kesejahteraan masyarakat karena tidak hanya mencerminkan kondisi ekonomi, tetapi juga menggambarkan evaluasi individu terhadap kualitas hidup yang dijalaninya. Dalam perspektif psikologi positif, kebahagiaan dipandang sebagai bagian dari *subjective well-being* yang mencakup kesejahteraan afektif, kesejahteraan eudaimonik, dan kesejahteraan evaluatif atau kepuasan hidup (Steptoe, 2019). Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa kebahagiaan terbentuk melalui interaksi antara pengalaman emosional, makna hidup, serta penilaian individu terhadap kehidupannya secara keseluruhan. Oleh karena itu, kebahagiaan semakin banyak digunakan sebagai indikator kesejahteraan dalam berbagai penelitian karena mampu melengkapi ukuran pembangunan konvensional yang selama ini lebih berfokus pada aspek ekonomi (Schimmel, 2009). Meskipun demikian, tingkat kebahagiaan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan ekonomi sehingga pengukurannya memerlukan pendekatan yang komprehensif (Medvedev & Landhuis, 2018).

Di Indonesia, tingkat kebahagiaan masyarakat diukur secara berkala melalui Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan (SPTK) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Survei tersebut menghasilkan Indeks Kebahagiaan yang merepresentasikan kesejahteraan subjektif masyarakat berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kepuasan hidup (*life satisfaction*), perasaan (*affect*), dan makna hidup (*eudaimonia*) (Badan Pusat Statistik, 2021). Berdasarkan hasil SPTK tahun 2021, Indeks Kebahagiaan Indonesia mencapai 71,49, namun masih menunjukkan variasi yang cukup besar antarprovinsi (Badan Pusat Statistik, 2021). Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kebahagiaan masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga oleh kondisi sosial, ekonomi, dan pembangunan daerah (Pattinasarany, 2024; Sujarwoto & Tampubolon, 2015). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar, hubungan sosial, serta nilai-nilai budaya dan spiritual yang berkembang di masyarakat (Maulana et al., 2018). Oleh karena itu, analisis terhadap faktor-faktor sosial ekonomi yang berkaitan dengan variasi Indeks Kebahagiaan antarprovinsi menjadi penting untuk mendukung perumusan kebijakan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor sosial ekonomi merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat. Kondisi ekonomi yang lebih baik umumnya memberikan peluang yang lebih besar bagi individu untuk memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh pendidikan yang lebih baik, serta meningkatkan kualitas hidup sehingga dapat mendorong kesejahteraan subjektif (Jaunky et al., 2020). Namun, kebahagiaan tidak hanya ditentukan oleh aspek material, melainkan juga dipengaruhi oleh modal sosial, kepercayaan, hubungan interpersonal, dan keamanan emosional yang memperkuat kesejahteraan individu (Adedeji et al., 2023; Mizobuchi, 2017). Temuan lain juga menunjukkan bahwa pengaruh faktor ekonomi terhadap kebahagiaan dapat berbeda pada setiap negara dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial, budaya, serta tingkat pembangunan (Membiela-Pollán et al., 2019). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan kebahagiaan masih relevan untuk dilakukan dalam konteks Indonesia.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi tingkat kebahagiaan masyarakat. Keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar, rendahnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta tingginya kerentanan ekonomi

Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia: Analisis Data Sekunder BPS Tahun 2021

(Ariishanti.)

dapat menurunkan kesejahteraan subjektif individu. Di sisi lain, upaya pengentasan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi dan kebijakan sosial diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat (Stefanidis et al., 2024). Meskipun demikian, besarnya pengaruh kemiskinan terhadap kebahagiaan masih menunjukkan hasil yang beragam pada berbagai negara dan konteks sosial, sehingga hubungan tersebut masih memerlukan kajian empiris, khususnya di Indonesia.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kualitas pembangunan manusia melalui tiga dimensi utama, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Peningkatan kualitas pembangunan manusia diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan subjektif masyarakat karena memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan kesempatan ekonomi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa daerah dengan IPM yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih baik, meskipun besarnya pengaruh tersebut dapat berbeda menurut karakteristik sosial dan ekonomi masing-masing. Oleh karena itu, IPM dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi variasi Indeks Kebahagiaan antarprovinsi di Indonesia.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan salah satu indikator kondisi pasar tenaga kerja yang mencerminkan proporsi angkatan kerja yang belum memperoleh pekerjaan. Tingginya tingkat pengangguran dapat berdampak pada penurunan kesejahteraan subjektif karena berhubungan dengan berkurangnya pendapatan, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta munculnya tekanan psikologis pada individu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pengangguran berkaitan dengan rendahnya tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup, meskipun kekuatan hubungan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sistem perlindungan sosial, dan karakteristik masyarakat di masing-masing negara. Oleh karena itu, Tingkat Pengangguran Terbuka dipandang sebagai salah satu faktor sosial ekonomi yang berpotensi memengaruhi variasi Indeks Kebahagiaan antarprovinsi di Indonesia.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara faktor sosial ekonomi dan kebahagiaan, hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Beberapa penelitian melaporkan bahwa kemiskinan, pembangunan manusia, dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebahagiaan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut tidak selalu menjadi penentu utama kesejahteraan subjektif karena dipengaruhi oleh karakteristik sosial, budaya, dan kebijakan di masing-masing negara (Jaunky et al., 2020). Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat individu atau menggunakan data lintas negara, sehingga masih terbatas penelitian yang menguji pengaruh ketiga indikator sosial ekonomi tersebut secara simultan pada tingkat provinsi di Indonesia dengan memanfaatkan data resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia menggunakan data sekunder BPS tahun 2021.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penggunaan tiga indikator sosial ekonomi, yaitu persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), sebagai variabel independen yang dianalisis secara simultan terhadap Indeks Kebahagiaan pada tingkat provinsi di Indonesia. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada satu faktor sosial ekonomi atau menggunakan data individu maupun perbandingan lintas negara, penelitian ini memanfaatkan data sekunder resmi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 sehingga memberikan gambaran empiris mengenai variasi kebahagiaan antarprovinsi berdasarkan kondisi sosial ekonomi daerah.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi kesejahteraan (*subjective well-being*) serta menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang, research gap, dan kebaruan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai hubungan faktor-faktor sosial ekonomi dengan kesejahteraan subjektif masyarakat pada tingkat provinsi. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi kesejahteraan (*subjective well-being*) serta menjadi masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup dan kebahagiaan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan menguji pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia berdasarkan data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik. Desain eksplanatori digunakan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2021, meliputi data Indeks Kebahagiaan, Persentase Penduduk Miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Seluruh data diperoleh melalui publikasi resmi BPS dan diunduh melalui laman <https://www.bps.go.id>.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh provinsi di Indonesia yang memiliki data lengkap mengenai variabel penelitian pada tahun 2021. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*total sampling*), sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Berdasarkan ketersediaan data, penelitian ini menggunakan 34 provinsi sebagai unit analisis.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Kebahagiaan (Y), sedangkan variabel independen terdiri atas Persentase Penduduk Miskin (X_1), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X_2), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (X_3). Definisi operasional setiap variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Indikator	Skala	Sumber
Indeks Kebahagiaan	Y	Nilai Indeks Kebahagiaan setiap provinsi	Rasio	BPS (2021)
Persentase Penduduk Miskin	X_1	Persentase penduduk miskin (%)	Rasio	BPS (2021)
Indeks Pembangunan Manusia	X_2	Nilai IPM setiap provinsi	Rasio	BPS (2021)
Tingkat Pengangguran Terbuka	X_3	Persentase TPT (%)	Rasio	BPS (2021)

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengolah data statistik yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik. Data kemudian disusun menggunakan Microsoft Excel sebelum diimpor ke dalam perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 26 untuk dianalisis.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Tahap kedua adalah uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk, karena jumlah sampel kurang dari 50 observasi. Tahap ketiga adalah uji multikolinearitas dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF) untuk memastikan tidak terjadi korelasi yang tinggi antarvariabel independen.

Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Indeks Kebahagiaan

β_0 = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Persentase Penduduk Miskin

β_2 = Koefisien regresi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

β_3 = Koefisien regresi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

X₁ = Persentase Penduduk Miskin

X₂ = Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

X₃ = Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

ε = Galat (error)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap Indeks Kebahagiaan, uji F untuk menguji pengaruh seluruh variabel independen secara simultan, serta koefisien determinasi (R²) untuk mengetahui besarnya kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi Indeks Kebahagiaan. Seluruh pengujian statistik dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Kemiskinan (%)	34	4,53	26,86	10,76	5,40
IPM	34	60,62	81,11	71,36	3,94
TPT	34	3,01	9,91	5,49	1,82

Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan Masyarakat Indonesia: Analisis Data Sekunder BPS Tahun 2021

(Ariishanti.)

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Indeks Kebahagiaan	34	68,08	76,34	72,61	2,10

Sumber: Data sekunder BPS Tahun 2021, diolah IBM SPSS (2026).

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa penelitian menggunakan data dari 34 provinsi di Indonesia. Persentase penduduk miskin memiliki rata-rata 10,76%, IPM sebesar 71,36, TPT sebesar 5,49%, dan Indeks Kebahagiaan sebesar 72,61. Variasi terbesar terdapat pada persentase penduduk miskin, sedangkan Indeks Kebahagiaan memiliki variasi yang relatif lebih rendah, yang menunjukkan bahwa tingkat kebahagiaan antarprovinsi cenderung lebih homogen dibandingkan kondisi sosial ekonominya.

Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas (Shapiro–Wilk)

Variabel	Sig.	Keterangan
Kemiskinan	0,003	Tidak normal
IPM	0,057	Normal
TPT	0,022	Tidak normal
Indeks Kebahagiaan	0,606	Normal

Sumber: Data sekunder BPS Tahun 2021, diolah IBM SPSS (2026).

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan dan TPT tidak berdistribusi normal, sedangkan IPM dan Indeks Kebahagiaan berdistribusi normal. Namun demikian, dalam analisis regresi linear berganda, asumsi normalitas yang utama adalah normalitas residual, bukan normalitas masing-masing variabel independen. Oleh karena itu, hasil ini tidak menghalangi pelaksanaan analisis regresi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kemiskinan	0,567	1,762	Tidak terjadi multikolinearitas
IPM	0,505	1,980	Tidak terjadi multikolinearitas
TPT	0,734	1,362	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder BPS Tahun 2021, diolah IBM SPSS (2026).

Nilai Tolerance seluruh variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami multikolinearitas sehingga variabel independen dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	B	t	Sig.
Konstanta	81,974	8,449	<0,001
Kemiskinan	-0,120	-1,324	0,196
IPM	-0,101	-0,765	0,450
TPT	-0,153	-0,644	0,524

Sumber: Data sekunder BPS Tahun 2021, diolah IBM SPSS (2026).

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 81,974 - 0,120X_1 - 0,101X_2 - 0,153X_3$$

Hasil regresi menunjukkan bahwa seluruh koefisien regresi bernilai negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai masing-masing variabel independen cenderung diikuti oleh penurunan nilai Indeks Kebahagiaan dalam model yang terbentuk. Akan tetapi, berdasarkan hasil uji signifikansi, tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan pada taraf signifikansi 5%.

Koefisien Determinasi dan Uji F

Tabel 6. Model Summary

R	R ²	Adjusted R ²
0,256	0,065	-0,028

Sumber: diolah IBM SPSS (2026).

Tabel 7. Uji F

F	Sig.
0,698	0,560

Sumber: diolah IBM SPSS (2026).

Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,065$) menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin, IPM, dan TPT secara bersama-sama hanya mampu menjelaskan 6,5% variasi Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia. Sisanya sebesar 93,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji simultan menghasilkan nilai $F = 0,698$ dengan signifikansi 0,560 ($>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Pembahasan

Pengaruh Persentase Penduduk Miskin terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,120 dengan nilai signifikansi 0,196 ($p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa

persentase penduduk miskin tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tingkat provinsi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Kebahagiaan tidak dapat diterima.

Secara teoritis, kondisi kemiskinan dipandang dapat menurunkan kesejahteraan subjektif karena membatasi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar, memperoleh layanan pendidikan, dan mengakses pelayanan kesehatan. Menurut teori *subjective well-being*, kesejahteraan individu tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, tetapi juga oleh evaluasi terhadap kehidupan, hubungan sosial, serta kondisi psikologis yang dimiliki (Diener et al., 2018). Oleh karena itu, meskipun kemiskinan berpotensi menurunkan kualitas hidup, pengaruhnya terhadap kebahagiaan dapat berbeda pada setiap individu maupun wilayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Helliwell et al. (2021) dalam *World Happiness Report* yang menyatakan bahwa kebahagiaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sosial, kesehatan, kebebasan dalam mengambil keputusan, serta tingkat kepercayaan terhadap lingkungan sosial. Dalam konteks Indonesia, tidak signifikannya pengaruh kemiskinan terhadap Indeks Kebahagiaan dapat disebabkan oleh kuatnya nilai kekeluargaan, solidaritas sosial, dan dukungan komunitas yang mampu membantu masyarakat mempertahankan kesejahteraan subjektif meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosial memiliki kontribusi yang tidak kalah penting dibandingkan faktor ekonomi dalam membentuk kebahagiaan masyarakat.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki koefisien regresi sebesar -0,101 dengan nilai signifikansi 0,450 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia pada tingkat provinsi.

Secara konseptual, IPM menggambarkan keberhasilan pembangunan manusia melalui dimensi kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Ketiga dimensi tersebut diyakini mampu meningkatkan kualitas hidup sehingga secara teoritis dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif. Namun demikian, teori *subjective well-being* menjelaskan bahwa peningkatan kualitas hidup secara objektif tidak selalu diikuti oleh peningkatan kebahagiaan karena individu juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, harapan hidup, kemampuan beradaptasi (*adaptation*), serta perbandingan sosial (Diener et al., 2018).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan manusia yang tercermin melalui IPM belum tentu secara langsung meningkatkan kebahagiaan masyarakat pada tingkat provinsi. Hasil ini mendukung pandangan Helliwell et al. (2021) bahwa kualitas institusi, dukungan sosial, rasa aman, dan kepercayaan terhadap lingkungan memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam membentuk kebahagiaan. Dengan demikian, peningkatan IPM perlu diiringi dengan pembangunan aspek sosial dan psikologis agar manfaat pembangunan dapat dirasakan dalam bentuk peningkatan kesejahteraan subjektif masyarakat.

Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Kebahagiaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) memiliki koefisien regresi sebesar -0,153 dengan nilai signifikansi 0,524 ($p > 0,05$). Dengan demikian, TPT tidak berpengaruh

signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia.

Secara teoritis, pengangguran merupakan salah satu faktor yang dapat menurunkan kesejahteraan subjektif karena berkaitan dengan hilangnya pendapatan, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta munculnya tekanan psikologis akibat tidak memiliki pekerjaan. Namun demikian, pengaruh pengangguran terhadap kebahagiaan tidak selalu sama pada setiap negara karena dipengaruhi oleh karakteristik sosial, budaya, sistem perlindungan sosial, dan kondisi pasar kerja.

Dalam konteks Indonesia, tidak signifikannya pengaruh TPT terhadap Indeks Kebahagiaan dapat disebabkan oleh tingginya proporsi pekerjaan informal, dukungan keluarga, serta kuatnya modal sosial yang memungkinkan individu tetap memperoleh sumber penghidupan meskipun tidak tercatat sebagai pekerja formal. Selain itu, Indeks Kebahagiaan BPS tidak hanya mengukur kondisi ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi kepuasan hidup, perasaan, dan makna hidup sehingga kebahagiaan masyarakat dipengaruhi oleh berbagai aspek di luar status pekerjaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kesempatan kerja tetap penting, namun perlu diintegrasikan dengan kebijakan yang mendukung kesehatan mental, hubungan sosial, dan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia menggunakan data sekunder Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia, yang ditunjukkan oleh nilai $F = 0,698$ dengan tingkat signifikansi $0,560$ ($p > 0,05$). Nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,065$) menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 6,5% variasi Indeks Kebahagiaan, sedangkan 93,5% variasi lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Secara parsial, persentase penduduk miskin, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) juga tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Kebahagiaan masyarakat Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebahagiaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh indikator sosial ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti hubungan sosial, kesehatan, rasa aman, kondisi lingkungan, makna hidup, serta aspek psikologis yang membentuk kesejahteraan subjektif.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat tidak cukup hanya melalui perbaikan indikator ekonomi, tetapi juga perlu diimbangi dengan kebijakan yang mendukung kesehatan mental, penguatan hubungan sosial, peningkatan kualitas lingkungan, serta pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan subjektif masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan jumlah observasi yang lebih besar, periode data yang lebih panjang (time series atau panel data), serta menambahkan variabel lain yang secara teoritis berkaitan dengan kebahagiaan, seperti kesehatan, modal sosial, kualitas lingkungan, atau tingkat kepercayaan masyarakat, sehingga mampu menjelaskan variasi Indeks Kebahagiaan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adedeji, A., Olonisakin, T. T., Buchcik, J., & Idemudia, E. S. (2023). Socioeconomic status and social capital as predictors of happiness: evidence and gender differences. *Humanities and Social Sciences Communications*, 10(1), 119. <https://doi.org/10.1057/s41599-023-01606-0>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Indeks Kebahagiaan 2021*. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/12/27/ba1b0f03770569b5ac3ef58e/indeks-kebahagiaan-2021.html>
- Diener, E., Oishi, S., & Tay, L. (2018). Advances in subjective well-being research. *Nature Human Behaviour*, 2(4), 253–260.
- Helliwell, J. F., Layard, R., Sachs, J. D., & Neve, J.-E. De. (2021). *World happiness report 2021*.
- Jaunky, V. C., Jeetoo, J., & Rampersad, S. (2020). Happiness and Consumption in Mauritius: An Exploratory Study of Socio-Economic Dimensions, Basic Needs, Luxuries and Personality Traits. *Journal of Happiness Studies*, 21(7), 2377–2403. <https://doi.org/10.1007/s10902-019-00178-8>
- Maulana, H., Obst, P., & Khawaja, N. (2018). Indonesian Perspective of Wellbeing: A Qualitative Study. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3508>
- Membiela-Pollán, M., Alló-Pazos, M., Pateiro-Rodríguez, C., & Blázquez-Lozano, F. (2019). The Inefficiency of the Neoclassical Paradigm in the Promotion of Subjective Well-Being and Socioeconomic, and Environmental Sustainability: An Empirical Test for the Spanish Case. *Sustainability*, 11(24), 7102. <https://doi.org/10.3390/su11247102>
- Mizobuchi, H. (2017). Measuring Socio-economic Factors and Sensitivity of Happiness. *Journal of Happiness Studies*, 18(2), 463–504. <https://doi.org/10.1007/s10902-016-9733-1>
- Pattinasarany, I. R. I. (2024). Happiness amidst the COVID-19 pandemic in Indonesia: exploring gender, residence type, and pandemic severity. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 609. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03131-0>
- Schimmel, J. (2009). Development as Happiness: The Subjective Perception of Happiness and UNDP's Analysis of Poverty, Wealth and Development. *Journal of Happiness Studies*, 10(1), 93–111. <https://doi.org/10.1007/s10902-007-9063-4>
- Stefanidis, A., Casselman, R. M., & Horak, S. (2024). Twenty-five years of management research on poverty: A systematic review of the literature and a research agenda. *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 33(1), 14–39. <https://doi.org/10.1111/beer.12503>
- Steptoe, A. (2019). Happiness and Health. *Annual Review of Public Health*, 40(1), 339–359. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-044150>
- Sujarwoto, S., & Tampubolon, G. (2015). Decentralisation and Citizen Happiness: A Multilevel Analysis of Self-rated Happiness in Indonesia. *Journal of Happiness Studies*, 16(2), 455–475. <https://doi.org/10.1007/s10902-014-9518-3>